

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN NYERI LEHER  
PADAPENGGUNAMIKROSKOP DI LABORATORIUM  
KLINIK KABUPATEN EMPAT LAWANG  
TAHUN 2020**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SYAHRUL AKHYAR**

**NPM : 18220054 P**

**PROGRAM STUDI SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT  
(S-1) FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS  
DEHASEN KOTA BENGKULU TAHUN 2020**

**ABSTRAK**  
**FAKTOR RISIKO KEJADIAN NYERI LEHER**  
**PADAPENGGUNAMIKROSKOP DI LABORATORIUM**  
**KLINIK KABUPATEN EMPAT LAWANG**  
**TAHUN 2020**

**Oleh:**  
**Syahrul Akhyar<sup>1)</sup>**  
**Fiya Diniarti<sup>2)</sup>**  
**Ida Samidah<sup>2)</sup>**

**Latar Belakang:** Nyeri leher merupakan permasalahan kesehatan global karena prevalensinya yang tinggi pada pekerja. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 16,6% populasi dewasa mengeluh rasa tidak enak di leher, bahkan 0,6% akan berlanjut menjadi nyeri leher yang berat. Berdasarkan data dari *labour Force Survey* (LFS) U.K tahun 2017 terdapat 426.000 kasus nyeri leher pada pekerja. Studi dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaan dengan gangguan kesehatan nyeri leher sebesar 16% dari 9482 responden yang diteliti. Berdasarkan data dari RSUD Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang terdapat 120 kasus keluhan nyeri leher pada bulan januari–mei 2020. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk diketahuinyafaktor risiko kejadian nyeri leher pada pengguna mikroskop di laboratorium klinik Kabupaten Empat Lawang tahun 2020.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Data diperoleh dari kuesioner. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menggunakan SPSS 16.

**Hasil Penelitian:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden (57,1%) memiliki usia risiko tinggi, lebih dari sebagian responden (71,4%) memiliki durasi kerja berisiko, dan lebih dari sebagian responden (68,6%) memiliki postur kerja risiko tinggi. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara usia ( $p = 0,022$ ), durasi kerja ( $p = 0,007$ ), dan postur kerja ( $p = 0,001$ ) dengan kejadian nyeri leher pada pengguna mikroskop di laboratorium klinik Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020.

**Saran:** Peneliti menyarankan kepada pihak Rumah Sakit Umum Daerah Tebing Tinggi dan Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang agar dibuat kebijakan pencegahan dan penanganan nyeri leher pada pengguna mikroskop di laboratorium klinik.

**Kata Kunci: Usia, Durasi Kerja, Postur Kerja**

Keterangan :

1. Calon Sarjana Kesehatan Masyarakat
2. Pembimbing